



**The Analysis of Students' Learning Difficulties in Solving HOTS
(Higher Order Thinking Skills) Mathematics Problems
at SD Negeri 20 Banyuasin III**

Noor Hidayah¹, Aquami², Miftahul Husni³ Al Ihwanah⁴, & Ines Tasya Jadidah⁵

Email Korespondensi: noorhidayah7799@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the learning difficulties experienced by fifth-grade students in solving mathematics problems based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at SD Negeri 20 Banyuasin III. The aim of the study is to analyze the types and factors of difficulties as well as the strategies to overcome them. The research uses a descriptive phenomenological qualitative approach, involving 16 students and supporting informants selected through purposive sampling. Data were collected through structured observation guides, in-depth interview protocols, and documentation, and then analyzed interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing, along with triangulation validation. The findings indicate that students face significant challenges in understanding concepts, planning solutions, implementing strategies, and evaluating answers, influenced by low motivation, intellectual limitations, lack of parental support, and media distractions. The study concludes that teacher interventions such as motivation enhancement, problem-solving practice, and collaboration with parents help but are not yet fully effective. Further research is recommended to expand the sample and explore innovative interventions.

Keywords: Higher Order Thinking Skills, Learning Difficulties, Mathematics Education, Problem Solving, Qualitative Research

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan kumpulan peristiwa rumit yang mencakup komunikasi interpersonal untuk membangun individu yang kuat dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran matematika di era kontemporer menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya melalui implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang menjadi fokus utama kurikulum modern (Gradini et al., 2025; Handayani et al., 2024). Transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang menekankan kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai konsep dasar, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi kompleks dan kontekstual.

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah menghadapi fenomena unik dalam implementasi HOTS di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian terkini, siswa sekolah dasar menunjukkan kemampuan representasi matematis yang signifikan meningkat setelah berlatih dengan soal-soal HOTS, dimana skor rata-rata meningkat dari 67,83 (kategori lemah) menjadi 85,38 (kategori kuat) dengan nilai N-Gain 0,5551 yang menunjukkan peningkatan moderat namun signifikan secara statistik (Izzati et al., 2025; Jannah et al., 2024). Fenomena ini mengindikasikan potensi besar pengembangan HOTS dalam pembelajaran matematika, meskipun masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya.

Meskipun potensi pengembangan HOTS dalam pembelajaran matematika sangat menjanjikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan signifikan dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS matematika mencakup berbagai aspek, mulai dari kesulitan memahami masalah (5,47%), kesulitan merencanakan penyelesaian (12,80%), kesulitan implementasi rencana (27,13%), hingga kesulitan dalam memeriksa kembali jawaban (54,59%) yang merupakan persentase tertinggi (Rahayu et al., 2023; Faizzah & Sutarni, 2023). Problematika ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan temuan bahwa 65% siswa kelas V tidak dapat memahami makna dari soal cerita bertahap yang mengarah pada soal HOTS, yang mengakibatkan tingginya tingkat kesalahan dalam pengerjaan soal.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS matematika tidak hanya terkait dengan aspek kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar matematika siswa, motivasi belajar yang tidak optimal, dan keterbatasan kemampuan intelektual dalam memproses informasi kompleks (Hadi, 2021; Ndiung et al., 2024). Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh media massa yang mengalihkan fokus belajar, kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompleksitas permasalahan ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar juga menghadapi kesulitan dalam menyusun dan mengimplementasikan soal-soal HOTS dalam pembelajaran matematika.

Permasalahan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius adalah ketidaksiapan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan soal bertipe HOTS, yang membuat mereka kesulitan menemukan jawaban yang tepat (Kusaeri, 2019; Moneti et al., 2024). Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian besar guru masih memberikan soal-soal Low Order Thinking Skills (LOTS) yang bersifat tertutup dan fokus pada rumus tertentu, sehingga siswa tidak terbiasa menghadapi soal-soal HOTS yang menuntut kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang lebih kompleks. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kurikulum yang mengarah pada pengembangan HOTS dengan realitas kemampuan siswa di lapangan.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kesulitan belajar siswa dalam memecahkan soal HOTS matematika di SD Negeri 20 Banyuasin III, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut, dan merumuskan upaya strategis untuk mengatasinya. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika berbasis HOTS di tingkat sekolah dasar, mengingat tuntutan global yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Sari et al., 2024; Triyono et al., 2025). Kebaruan penelitian ini terletak

pada pendekatan analisis yang mengintegrasikan perspektif fenomenologi dengan analisis mendalam terhadap kesulitan spesifik siswa dalam konteks pembelajaran HOTS matematika di sekolah dasar, serta perumusan strategi intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran siswa sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dalam memecahkan soal HOTS matematika di SD Negeri 20 Banyuasin III. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi kesulitan belajar HOTS matematika berdasarkan perspektif mereka sendiri (Nasir, 2023; Creswell & Poth, 2018). Penelitian fenomenologi berfokus pada esensi pengalaman dan cara individu memaknai fenomena yang mereka alami, sehingga sangat relevan untuk mengungkap kesulitan-kesulitan spesifik yang dihadapi siswa dalam konteks pembelajaran matematika berbasis HOTS.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang memerlukan pengkajian mendalam terhadap fenomena kompleks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Emzir (2022), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusiawi secara komprehensif. Pendekatan fenomenologi dalam konteks penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali struktur kesadaran dan makna pengalaman yang tersembunyi dari pandangan luar, khususnya terkait dengan kesulitan belajar matematika yang dialami siswa (Kurnia, 2021; Subhaktiyasa et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup panduan observasi terstruktur, pedoman wawancara mendalam, dan lembar dokumentasi untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2022; Timamah et al., 2025). Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran matematika dan kesulitan yang dihadapi siswa saat mengerjakan soal HOTS, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan siswa kelas V dan guru matematika untuk menggali informasi detail tentang pengalaman dan perspektif mereka terhadap kesulitan belajar HOTS matematika. Dokumentasi meliputi pengumpulan hasil pekerjaan siswa, rencana pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Emzir, 2018; Sugiyono, 2021). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan kesulitan belajar HOTS matematika serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis

untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang temuan penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu sebagai strategi validasi data kualitatif (Creswell & Creswell, 2018; Nasir, 2023).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III yang berjumlah 16 siswa, sedangkan populasi pendukung meliputi guru matematika dan kepala sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran matematika di sekolah tersebut. Mengingat karakteristik penelitian kualitatif yang tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling atau pengambilan sampel bertujuan (Sugiyono, 2021; Batara et al., 2025). Kriteria pemilihan informan kunci didasarkan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS matematika, yang diidentifikasi melalui hasil penilaian sebelumnya dimana 7 dari 16 siswa (43,75%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pemilihan sampel purposive ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari partisipan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian kualitatif, jumlah sampel tidak ditentukan secara statistik melainkan berdasarkan prinsip kejenuhan data atau saturasi teoritis, dimana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (Suriani, 2023; Emzir, 2022). Selain siswa sebagai informan utama, penelitian ini juga melibatkan guru matematika kelas V sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif profesional tentang kesulitan belajar siswa dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Teknik snowball sampling juga diterapkan secara terbatas untuk memungkinkan identifikasi informan tambahan jika diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Dengan pendekatan sampling yang fleksibel dan adaptif ini, penelitian dapat memperoleh data yang komprehensif dan representatif sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif fenomenologi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap sistematis untuk memastikan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal penelitian, pengurusan izin penelitian, dan penyiapan instrumen penelitian berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2018). Pada tahap ini juga dilakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks dan situasi pembelajaran matematika di SD Negeri 20 Banyuasin III, serta mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan menjadi fokus penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian lapangan yang dimulai dengan observasi pembelajaran matematika untuk mengamati secara langsung kesulitan yang dihadapi siswa saat mengerjakan soal HOTS, dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk menggali informasi detail tentang pengalaman dan perspektif mereka terhadap kesulitan belajar HOTS matematika.

Tahap ketiga adalah tahap analisis dan interpretasi data yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Emzir, 2018; Nasir, 2023). Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklis hingga mencapai saturasi data. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data melalui pengecekan silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta konfirmasi temuan dengan partisipan penelitian (member checking). Tahap keempat adalah tahap pelaporan dan diseminasi hasil penelitian

yang meliputi penyusunan laporan penelitian dalam format ilmiah, verifikasi temuan dengan partisipan dan ahli, serta penyiapan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar HOTS matematika siswa (Timamah et al., 2025; Subhaktiyasa et al., 2024).

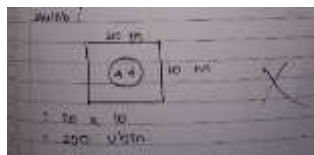
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memecahkan soal HOTS matematika kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III

Untuk memahami masalah yang dihadapi siswa dalam menjawab soal-soal HOTS matematika, peneliti melaksanakan tanya jawab dengan siswa kelas V dan guru di SD Negeri 20 Banyuasin III. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah-masalah berikut ini ketika mencoba menyelesaikan soal HOTS:

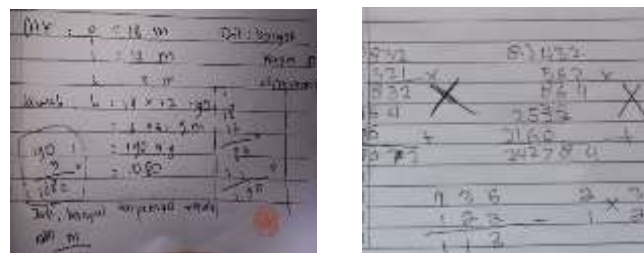
- Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian soal serta dalam menentukan operasi hitung yang tepat untuk digunakan.



Gambar 1. hasil observasi peneliti berdasarkan jawaban siswa

Berdasarkan gambar diatas, menggambar merupakan salah satu cara mengeksplorasi pemahaman siswa. Ukuran yang ditulis sudah sesuai dengan soal namun untuk menuliskan langkah-langkah pengerjaan soal siswa masih mengalami kesulitan. Dan juga jawaban tersebut salah karena dalam proses penyelesaiannya belum selesai dikarenakan siswa bingung dalam menentukan langkah selanjutnya dan juga penggunaan operasi hitungnya.

- Siswa kesulitan dalam keterampilan berhitung, terutama terkait dengan perkalian dan pembagian sehingga jawaban siswa sering kali keliru dan berujung dengan salahnya jawaban siswa.



Gambar 2 hasil observasi peneliti berdasarkan jawaban siswa

Berdasarkan gambar di atas, siswa mencatat informasi apa yang diajarkan guru matematika tentang apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Mereka mencatatnya dengan menggunakan rinci sesuai dengan pemahaman masing-masing terhadap soal tersebut. Ini menunjukkan bahwa siswa paham dengan soal tersebut dan paham dengan bagaimana konsep pemecahan masalahnya. Namun siswa mengalami kendala pada bagian perkalian sehingga membuat jawaban siswa salah, jika dilihat pada bagian awal dari perkalian siswa juga menunjukkan hasil yang salah sehingga mempengaruhi angka selanjutnya dan menyebabkan salahnya jawaban siswa.

- c) Masih ada siswa yang kesulitan dalam membaca dan cenderung lambat dalam menulis, jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, ketidakmampuan siswa untuk memahami ide-ide dasar dari materi yang diajarkan menjadi salah satu hal yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Meskipun demikian, situasi yang muncul selama proses pembelajaran dan mengandung beberapa hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai tantangan belajar. Temuan dari observasi dan wawancara sebelumnya mengindikasikan bahwa beberapa siswa kesulitan dalam berhitung dan memiliki pemahaman membaca yang buruk. Tantangan-tantangan mendasar ini dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang telah dibagikan oleh guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam memecahkan soal HOTS matematika kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III

Setelah mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan belajar matematika yang dijumpai siswa, peneliti melanjutkan untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika. Baik faktor internal maupun eksternal berkontribusi terhadap kesulitan siswa dalam belajar matematika, berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara. Faktor internal yang menyebabkan kesulitan siswa dalam pelajaran matematika juga dapat dikenali sebagai berikut untuk menentukan masing-masing faktor yang menciptakan masalah pembelajaran matematika.

- a) Ketidakketerarikan peserta didik terhadap pembelajaran matematika.
- b) Tidak aktifnya siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.
- c) Kurangnya konsentarsi siswa pada saat proses pembelajaran terjadi.
- d) Siswa mengalami kesulitan pada saat proses hitung-menghitung.
- e) Selama proses pembelajaran, siswa tidak dapat memproses informasi yang disajikan guru kepada mereka.

Faktor eksternal juga mempengaruhi kesulitan belajar bagi siswa terutama pada pembelajaran matematika. Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor eksternal berikut menyebabkan kesulitan belajar siswa:

- a) Kondisi kelas yang tidak menyenangkan, seperti teman sekelas yang berbicara dan berdiskusi. Di kelas, siswa mungkin merasa tidak nyaman. Kondisi seperti ini sebenarnya dapat mengganggu konsentrasi siswa, yang dapat menyebabkan kesulitan belajar.
- b) Kesibukan orang tua yang padat dan terbatasnya waktu yang dimiliki siswa untuk belajar di sekolah, siswa kurang mendapatkan pembelajaran tambahan di rumah. Karena waktu belajar di sekolah singkat, siswa menghadapi kesulitan yang signifikan saat belajar di kelas.
- c) Penjelasan oleh guru yang tidak bisa dipahami oleh setiap siswa, pada dasarnya daya ingat setiap siswa itu berbeda-beda. Jadi, pada saat guru menjelaskan terkadang ada yang paham ada yang tidak paham dengan penjelasan tersebut.
- d) Salah satu penyebab kesulitan belajar siswa adalah metode pembelajaran yang monoton. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi akan membantu mencapai tujuan belajar dan mencegah siswa bosan.
- e) Adanya pengaruh media massa yang menyebabkan siswa malas untuk belajar.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar dalam memecahkan soal HOTS matematika kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III

Peneliti menemukan melalui pengamatan kelas serta wawancara bahwa guru di kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III telah menerapkan beberapa langkah untuk memastikan siswa memahami materi pelajaran, yaitu:

- a) Menanyakan kepada siswa secara teratur apa yang belum mereka pahami dan memberi mereka kesempatan untuk bertanya perkara topik yang belum mereka pahami adalah salah satu langkah yang dilakukan oleh para guru.
- b) Guru terus menjelaskan dan memberikan instruksi dengan lembut. sehingga siswa dengan perlahan-lahan memahami dan apa yang disampaikan.
- c) Selain itu, pendidik memberikan latihan soal untuk membantu siswa.



Gambar 3 latihan soal yang diberikan guru kepada siswa

- d) Untuk menilai penangkapan dan kemahiran siswa akan materi pelajaran, guru sering kali memberikan soal-soal untuk dioperasikan di papan tulis.



Gambar 4 Tugas yang harus dikerjakan dan diacak oleh guru untuk menuliskan jawabannya di papan tulis



Gambar 5 Siswa dipanggil secara acak dan menjelaskan jawaban yang didapat didepan teman-temannya

- e) Pendidik membagikan siswa pelajaran tambahan untuk dikerjakan di rumah.



Gambar 6 Tugas tambahan yang dikerjakan di rumah oleh siswa

Setiap siswa akan memiliki kepribadian dan ingatan yang berbeda-beda ketika di ruang kelas. Namun, pemberian remedial dan pengayaan akan membantu siswa dalam mengingat materi yang belum mereka pahami. Peneliti dapat mengatasi tantangan pembelajaran saat menangani masalah HOTS matematika di SD Negeri 20 Banyuasin III, yaitu:

- a) Memotivasi siswa untuk mengulang dan mempelajarinya kembali di rumah supaya siswa bisa mengetahui dan menyimpan informasi yang telah dibagikan oleh para guru.

- b) Meskipun terdapat banyak gangguan selama jam pelajaran, siswa tetap bersemangat untuk memahami materi. Namun, untuk meningkatkan nilai mereka, mereka berusaha untuk belajar di rumah dengan lebih banyak giat dan Ulangi materi yang diajarkan oleh guru.
- c) Dalam masa pertumbuhan anak, keterlibatan orang tua dan guru sangatlah krusial. Pada dasarnya, anak hanya perlu mendapatkan bantuan dan bimbingan selama proses pembelajaran agar mereka tidak mengalami kesulitan.

Pembahasan

Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memecahkan soal HOTS matematika kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III

Siswa di SD Negeri 20 Banyuasin III di kelas lima mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal HOTS matematika, berlandaskan hasil observasi dan wawancara dengan para siswa. Analisis data yang dilakukan menunjukkan jenis kesulitan dan tujuannya. Diagnosis yang dibuat adalah sebagai berikut.

a) Kesulitan dalam Memahami Konsep untuk Memecahkan Masalah

Karena matematika adalah studi tentang objek abstrak, pemahaman konsep sangat penting. Hasil menunjukkan bahwa siswa tidak tahu rumus mana yang harus digunakan. Peserta didik mengatakan tidak suka menghitung dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menurut wawancara mereka. Kondisi yang didapati siswa disebabkan karena kesulitan dalam pemahaman konsep matematika. Keadaan ini dikarenakan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang membuat rumit bagi mereka untuk mengetahui dan memahami materi. Siswa sering menghadapi kesulitan untuk menguasai konsep baru karena mereka tidak memahami konsep sebelumnya.

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematika mereka dan menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan berbagai masalah dunia nyata. Proses penyelesaian masalah matematika dikenal sebagai pemecahan masalah matematika. Prosedur ini meliputi pemahaman masalah, perumusan rencana, pelaksanaan rencana, dan kemudian menilai hasilnya.

b) Kesulitan dalam Keterampilan Berhitung

Dalam proses perhitungan, siswa menghadapi masalah ketika melakukan perhitungan pembagian dan perkalian, terutama ketika berurusan dengan angka yang besar. Banyak siswa yang belum hafal konsep perkalian dan Pembagian, yang menyebabkan kesulitan pada tahap mencari jawaban ini.

Penelitian Milkhaturohman dkk, mengungkapkan bahwa siswa kesulitan dalam pembagian dan perkalian. Menurut temuan tersebut, kurangnya motivasi siswa untuk belajar, ketidakmampuan untuk mengingat rumus pemecahan masalah, kesulitan membedakan berbagai jenis bangun datar dan bagian-bagian penyusunnya, dan dasar-dasar perkalian dan pembagian yang buruk adalah penyebab utama tantangan pembelajaran matematika.

Menurut observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti sebelumnya, tidak semua siswa di kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III hafal dan mengetahui cara melakukan perkalian dan pembagian dari satu hingga sepuluh.

c) Kemampuan Membaca dan Daya Ingat Siswa yang Kurang

Membaca merupakan keterampilan penting yang umumnya diajarkan di sekolah, jadi memiliki peran penting bagi anak-anak dalam menguasainya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa yang terus berusaha untuk membaca dengan lancar. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk memahami informasi, baik dalam matematika maupun bidang lainnya.

Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan karena belajar merupakan proses dan ingatan ialah kemampuan untuk mengingat materi yang dipelajari. Siswa mungkin lebih lambat

memahami pelajaran seiring berjalannya waktu, terutama ketika diminta untuk memasukkan angka dan konsep matematika seperti pembagian dan perkalian ke dalam ingatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam memecahkan soal HOTS matematika kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III

Kesulitan yang dijumpai siswa ketika belajar matematika diakibatkan oleh berbagai rupa faktor. Ketidaklancaran dalam proses pembelajaran ini dapat menyulitkan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika serta siswa kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III. Ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa di kelas V diakibatkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

a) Minat Belajar Siswa yang Rendah

Tantangan belajar muncul ketika siswa kurang tertarik dengan apa yang mereka pelajari, memiliki dampak besar pada kegiatan belajar siswa. Guru berusaha keras untuk membuat pengkajian secara menarik serta terhubung dengan pembelajaran yang diminati pelajar demi meningkatkan minat belajar mereka. Matematika terlalu rumit bagi siswa yang tidak menyukai perhitungan, karena terlalu banyak menggunakan rumus, dan matematika terlalu sulit bagi siswa yang tidak tertarik dalam pembelajarannya.

b) Motivasi Belajar yang Rendah

Semangat belajar siswa masih rendah, menurut hasil observasi dan wawancara siswa. Setelah pulang ke rumah, siswa tidak mengulangi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Mereka juga merasa kurang senang ketika pelajaran matematika dimulai dan cenderung tidak belajar saat ujian akan dilaksanakan.

Pembelajaran matematika dapat menjadi tantangan oleh siswa yang minim menyimpan motivasi untuk belajar karena mereka mungkin kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam kelas matematika. Motivasi belajar yang rendah juga dapat berdampak pada perilaku belajar, yang dapat menyebabkan sedikitnya atensi dan motivasi siswa pada pelajaran matematika, yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menantang.

c) Kemampuan Intelektual Siswa yang Rendah

Siswa yang menemui kesulitan dalam belajar biasanya kurang berhasil dalam menguasai konsep-konsep yang berkaitan dengan materi yang diberikan karena masalah intelektual. meskipun mereka telah mempelajarinya sebelumnya. Tingkat kecerdasan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar mereka. Siswa dengan kecerdasan rendah kemungkinan besar mengalami kesulitan belajar. Menurut Dalyono, ketika siswa dengan kecerdasan rendah diminta untuk menyelesaikan masalah yang melebihi kemampuan mereka, mereka jelas tidak mampu dan mengalami kesulitan belajar. Pelajar dengan keterbatasan intelektual akan terus mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor Eksternal

a) Pengaruh Media Massa

Media dapat menyulitkan siswa untuk memahaminya. Fakta bahwa banyak anak yang lebih suka bermain media massa dari pada belajar berarti elemen ini tidak dapat diubah. Karena ponsel, siswa mungkin terlalu lesu untuk menyelesaikan tugas matematika mereka. Siswa sering menghabiskan waktu belajar matematika di rumah karena mereka terlalu banyak menonton TV dan menggunakan ponsel. Menurut Asriyanti dan Purwati, faktor massa media menyebabkan siswa lupa waktu untuk belajar karena mereka senang menonton televisi dan bermain ponsel. Selain itu, siswa yang kerap menonton TV dan memakai ponsel akan mengembangkan rasa malas, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar.

Murid akan melupakan tugas belajar mereka jika mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menikmati media massa (Asriyanti, F. D., & Purwati, 2020)

b) Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Aktivitas Belajar Siswa

Orang tua yang menemani anaknya belajar di rumah adalah representasi perhatian orang tua. Siswa yang mendapatkan kesulitan belajar dalam bidang matematika biasanya tidak menerima atensi dari orang tua mereka. Jika orang tua tidak memperhatikan apa yang dipelajari anak-anak mereka di rumah, mereka dapat mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua patut menyadari bahwa mereka harus selalu fokus dan mendampingi anak mereka saat belajar.

Para peneliti juga menemukan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pelajaran sekolah anak-anak mereka disebabkan oleh jadwal kerja mereka yang berlebihan. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan guru ialah salah satu contoh kurangnya perhatian orang tua.

c) Kegiatan dalam Masyarakat

Orang tua harus menyatukan apa yang dilakukan anak mereka di lingkungan sosial mereka agar mereka tidak melupakan tugas belajarnya, terutama matematika. Lingkungan sosial siswa sangat mempengaruhi pembelajaran mereka, sehingga orang tua harus menyatukan apa yang dilakukan anak mereka di lingkungan sosial mereka agar mereka terus belajar. Hal ini seiring dengan temuan tanya jawab bersama siswa yang menginformasikan bahwasanya mereka sering bermain di rumah sehingga mereka tidak mengerjakan PR atau belajar siang atau malam.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar dalam memecahkan soal HOTS matematika kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III

Siswa kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS. Selain mengajar, guru juga membimbing, memberi arahan, memberi contoh yang baik, dan melakukan banyak tugas lainnya. Kesulitan siswa ditangani oleh guru. Guru di SD Negeri 20 Banyuasin III telah mengambil tindakan berikut untuk membantu siswa yang kesulitan mengerjakan soal-soal HOTS matematika:

a) Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Seperti yang kita ketahui, motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan, keinginan, atau hasrat yang mendorong mereka untuk berperilaku aktif demi mencapai tujuan. Sementara itu, siswa yang termotivasi secara intrinsik memiliki dorongan belajar yang berdaya dan tidak terikat terhadap faktor luar. Jika motivasi siswa rendah, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam proses belajar. Maka dari itu, sangat berguna kepada guru untuk terus memberikan inspirasi kepada murid-muridnya di dalam kelas.

b) Memperbanyak Latihan Soal

Siswa sering menghadapi masalah dalam pelajaran matematika. Tantangan yang mereka hadapi termasuk yang terkait dengan pemecahan masalah dan kemampuan. Kemampuan ketika melangsungkan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian disebut sebagai keterampilan matematika. Temuan membuktikan bahwasanya banyak anak yang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika yang melibatkan pecahan dan perkalian. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membagikan lebih banyak latihan soal kepada anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam belajar matematika. Bimbingan yang cukup bakal membantu mereka memahami materi dengan lebih baik selain itu pemecahan masalah ini dapat diberikan sebagai pekerjaan rumah, bukan diselesaikan di kelas.

c) Menjalin Kerjasama dengan Orang Tua Siswa



Orang tua sangat krusial saat memotivasi anak-anak mereka untuk mengejar pendidikan. Siswa akan lebih bersemangat untuk belajar di sekolah jika mereka menerima perhatian positif di rumah. Hadir saat anak belajar di rumah adalah salah satu cara orang tua untuk memantau perkembangan anak dalam hal berhitung, karena orang tua dapat mendukung pembelajaran anak hingga anak siap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas siswa kelas V SD Negeri 20 Banyuasin III masih mengalami kesulitan signifikan dalam memecahkan soal matematika berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kesulitan utama yang diidentifikasi meliputi pemahaman konsep, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan strategi, serta evaluasi hasil akhir, dengan faktor internal seperti rendahnya minat dan motivasi belajar serta keterbatasan kemampuan intelektual, dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua, pengaruh media massa, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS tidak hanya disebabkan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif dan lingkungan belajar. Upaya yang dilakukan guru, seperti peningkatan motivasi belajar, pemberian latihan soal, dan kolaborasi dengan orang tua, terbukti membantu namun belum sepenuhnya mengatasi permasalahan yang ada.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dan jumlah partisipan yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pengaruh metode pembelajaran inovatif atau penggunaan teknologi dalam mengatasi kesulitan HOTS. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi, menguji efektivitas intervensi pembelajaran berbasis HOTS, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program pelatihan guru dalam penyusunan soal HOTS, peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses belajar, serta integrasi pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual untuk mendukung pengembangan HOTS pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Batara, D. R., et al. (2025). Langkah-langkah menentukan populasi dan sampel yang tepat dalam penelitian. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 682-689. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.457>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data* (Edisi 3). Rajawali Press.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (Edisi Revisi). Rajawali Press.



- Faizzah, S. N., & Sutarni, S. (2023). Investigasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah HOTS matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1963-1975. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2438>
- Gradini, E., et al. (2025). Fostering higher-order thinking skills in mathematics education: Strategies, challenges, and classroom practices. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 13(2). <https://doi.org/10.33394/j-ps.v13i2.15099>
- Hadi, F. R. (2021). Kesulitan belajar siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal HOTS matematika berdasarkan teori Newman. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2046-2056.
- Handayani, M., et al. (2024). The use of problem-based learning to improve higher order thinking skills of fifth-grade students. *Journal of Language and Literature Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.81563>
- Izzati, A. A. T., Faizah, S., & Mardhatillah, M. (2025). Enhancing elementary students' mathematical representation skills through higher order thinking skills (HOTS) practice questions. *Gehu*, 4(2). <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i2.435>
- Jannah, D. R. N., et al. (2024). Polya's approach to analyze students' errors in HOTS mathematics story problems. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.84327>
- Kurnia, C. D. (2021). Pendekatan dan jenis penelitian fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Etheses IAIN Kediri*, 3159. http://etheses.iainkediri.ac.id/3159/5/933409317_BAB3.pdf
- Kusaeri. (2019). Student readiness and challenge in completing higher order thinking skill test type for mathematics. *Mathematics Education Journal*, 3(1), 75-88.
- Moneti, A., et al. (2024). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS (high order thinking skills) matematika berbasis etnomatematika di SMAN 1 Teupah Selatan. *Repository BBG*, 2134.
- Nasir, A. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5224>
- Ndiung, S., et al. (2024). Higher order thinking skills in mathematics at elementary school. *Journal of Classroom Practices*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i3.9658>
- Rahayu, C. S. S., et al. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe HOTS berbasis langkah Polya. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1). <https://doi.org/10.31100/histogram.v7i1.2655>
- Sari, P. N., Wuriyandhani, W., & Murti, R. C. (2024). Improving critical thinking abilities on HOTS questions through PJBL model for students of elementary school teacher education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 327-

352. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.3824>

Subhaktiyasa, P. G., et al. (2024). Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 12(2), 350-365. <https://doi.org/10.31004/jipp.v12i2.2657>

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 3). Alfabeta.

Suriani, N. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ihsan*, 4(2), 95-108. <https://doi.org/10.31004/ihsan.v4i2.55>

Timamah, I., et al. (2025). Peran penting populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(1), 56-65. <https://doi.org/10.31004/demagogi.v3i1.68>

Triyono, A., et al. (2025). Development of open-ended HOTS questions for elementary school students' creativity. *Inovasi Kurikulum*, 22(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.80220>